

Nashar, Lho, Klik

Nashar, pelukis kelahiran Pariaman Sumatra, 3 Oktober 1928, kembali memamerkan lukisan-lukisannya di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Lebih dari 20 lukisan akrilik digelar. Juga 60-an sketsanya, satu jenis karya senirupa yang baginya bukan lagi merupakan karya awal, atau karya latihan, karena telah dianggapnya sebagai karya senirupa yang mutlak jadi.

Karya akrilik mutakhirnya menunjukkan bahwa ia bukanlah pelukis yang meloncat-loncat. Ia masih berjalan pada relnya yang dulu dengan konstan, hingga karyanya tak banyak perobahan. Namun hal itu bukan berarti memampatkan perkembangan Nashar. Karyanya yang sekarang, lewat kebenderangan warna-warnanya, membawa ke sifat yang cenderung dekoratif. Tanpa usaha kita mencari makna atau arti yang biasanya menjerumuskan penikmatan pada perumusan-perumusan artifisial, lukisan-lukisannya, secara sederhana bisa dikatakan: semakin enak dilihat.

Untuk melengkapi penikmatan itu, ada sedikit wawancara yang hasilnya menyuguhkan beberapa aspek penciptaan lukisan-lukisannya. Beberapa lagi tentang kedudukannya, dan suara Nashar sesuai dengan kedudukannya itu.

Lho, Entah, Nol

Tanya (T): Ada yang agak mengejutkan dalam pameran saudara kali ini. Bukan fisik, tapi pada 'konsep' cipta lukisan-lukisan itu. Di sana saudara mengatakan bahwa lukisan-lukisan tersebut diilhami oleh drama-drama Putu Wijaya yang berjudul "Lho", "Entah", dan "Nol". Sebenarnya, bagaimana itu bisa terjadi. Apa maksudnya serta bagaimana prosesnya?

Nashar (N): Begini. Pertanyaan itu sebenarnya telah menyangkut banyak perjalanan penciptaan, setidaknya perjalanan senilukis non figuratif saya. Maksudnya begini. Sebelum tahun 1975 saya telah melukis non figuratif. Tetapi ketika itu saya tak tahu, atau tak menemukan jalan untuk samasekali keluar dari figur-figur itu. Atau, secara konseptual belum kuasa menembus non figuratif secara mutlak. Padahal keraguan akan fungsi obyek sudah begitu besar ada pada saya. Sampai pada akhirnya Putu Wijaya mementaskan dramanya "Lho". Di situ tergambar konsep teater yang jelas tidak merepresentasikan sesuatu dengan cara-cara yang biasa. Maksud saya begini. Ia hanya menyodorkan ritme, atau irama dari kehidupan sehari-hari yang jadi tema dramanya. Hanya menyuguhkan gerak. Nah, dari sinilah saya mendapatkan jalan keluar dari yang saya pikirkan itu. Konsep drama Putu mengilhami saya untuk keluar samasekali dari kungkungan figurasi. Dan saudara lihat, lukisan-lukisan saya hanya irama. Hanya gerak. Hanya esensi.

T: Kemudian lukisan-lukisan itu diberinya judul "Renungan Malam". Berangkali ada lagi argumen mengenai nama lukisan itu?

N: Semata-mata hanya nama saja. Tak ada hubungan dengan konsep di atas. Kebetulan tradisi pameran menghendaki adanya judul untuk setiap lukisan. Dan mengapa "Renungan Malam", itu hanya tanda yang tak begitu perlu saja: saya tiap melukis selalu malam hari.

T: Saudara dikenal memegang



Nashar, 52 tahun.



Amrus Natalasya, 47 tahun

kukuh konsep "Tiga Non". Apakah konsep itu masih secara konsekuen saudara pegang pada perkembangan senilukis mutakhir saudara?

N: Benar. Konsep itu tak akan berubah. Dan yang lebih penting lagi, konsep itu ternyata banyak dicatat oleh para penulis dengan salah, dan tak difahami. Konsep itu demikian. Pertama: non pra konsepsi. Kedua: non estetik. Ketiga: non tehnik.

Non pra konsepsi perjabarannya begini. Sebagai ilustrasi kita pakai Zaini. Dia sebelum melukis berusaha merasakan sesuatu, mencari sesuatu dahulu. Setelah ia menemukan, dan ada pegangan, sesuatu yang 'magis' umpamanya, barulah muncul ide dalam benaknya untuk melukis. Disusunnya konsep, lantas proses berjalan. Pada saya tidak. Saya melukis tanpa mencari sesuatu dahulu. Sebab saya yakin, 'sesuatu' itu sudah ada dalam kehidupan sehari-hari saya, tanpa usaha dicari. Sikap terhadap hidup yang intensif akan melahirkan ide secara otomatis. Ketika saya melukis saya hanya mengikuti gejolak jiwa dalam saja. Tersalur lurus ke kanvas.

Non estetik? Setelah berpuluh tahun sebagai seniman, saya tahu apa yang terjadi. Sifat estetik ada dalam kehidupan itu sendiri. Pergaulan kita, perjalanan hidup kita. Jadi nilai estetik itu bukan saya cari ketika saya mulai melukis, tapi ketika saya memulai suatu kehidupan. Kesimpulannya, jika saya mau meningkatkan nilai estetik sebuah lukisan, bukan pada lukisan itu sendiri, tapi pada kehidupan saya sehari-hari. Sikap estetik hidup saya muncul sebagai nilai estetis lukisan saya. Non tehnik, maksudnya begini. Saya sudah berpuluh tahun melukis, hingga tehnik bukan lagi persoalan. Bukan hambatan. Dan tehnik bukan hal yang masuk dalam daftar pencarian.

Klik, ada tidak?

T: Ke persoalan lain sekarang. Tentu saudara sudah baca majalah "Zaman" nomor-nomor terakhir yang kembali mengutak-utik Dewan Kesenian Jakarta. Antara lain menghendaki regenerasi dalam tubuh DKJ. Seperti ada 'gap' atau rasa saling tak percaya yang gawat antara yang muda dan tua. Saudara sebagai orang yang duduk di sebuah komite DKJ, bagaimana?

N: Pertama yang perlu dicatat, saya bukan anggota komite. Sebab komite itu harus anggota Dewan, dan dewan hasil pengangkatan Akademi Jakarta. Memang saya diajukan AJ sebagai anggota dewan, tapi gubernur Tjokro belum teken-teken juga. Jadi status saya hanya pengganti sementara. Mengisi kekosongan. Dan mengenai regenerasi itu, maaf, saya tak akan bicara. Saya bukan orang DKJ. Tapi di luar itu bisa ditilik, jika konflik antara tua dan muda disebut sebagai gap, atau rasa saling tak percaya, saya tak melihat. Buktinya program DKJ berjalan lancar. Dan kaum muda, jika diundang berpentas, atau berpameran di TIM, mereka antusias datang dan ikut. Rasa saling tak percaya itu, di mana? Mengenal perbedaan prinsip dan pendapat, itu soal lain dan layak. Dan jika ada yang bertanya, mengapa yang disponsori DKJ orang itu-itu saja, ada alasannya. Dewan menyponsori mereka yang diperkirakan tak gampang jatuh. Yang tidak sekali melukis, pameran, lantas tak lagi mencipta sepanjang tahun. Itu percuma. Dewan memilih mereka yang punya kontinuitas mencipta.

T: Ada yang mengatakan kebijaksanaan DKJ sudah merupakan kebijaksanaan klik. Untuk senirupa jelasnya. Ada keseragaman selera hingga yang digiat adalah mereka yang berkarya dengan corak senada. Dan ini konon berbahaya untuk perkembangan senirupa. Bagaimana?

N: Klik? Samasekali tak ada. Apa yang seperti dikatakan Tjui (Kompas, 16 Maret 1980 - pen) tak benar. Kami merasa baik dengan semua seniman. Dan istilah 'ketidak seragaman selera', secara teoritis memang sangat enak didengar. Tapi secara praktis, sulit dilaksanakan. Bayangkan jika sebuah komite terdiri dari berbagai macam pikiran. Untuk sekali dua bisa berjalan. Untuk selanjutnya pasti berantakan. Salah satu pasti akan keluar dari situ. Misalnya saja jika saya duduk bersama-sama Jim Supangkat, pikiran tak akan ketemu. Berbahaya? Tidak juga. Saya tak melihat bahayanya. Juri-juri hadiah Nobel umpamanya, banyak persentuhan selera di antara mereka. Begitu juga yang duduk dalam tim seleksi museum-museum terkenal di dunia. Sekali lagi, saya tak melihat bahayanya.***

Agus Dermawan T.